LAPORAN TUGAS AKHIR REGRESI TERAPAN

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI POTENSI DAN KECEPATAN PENYEBARAN API (ISI) DENGAN MENGGUNAKAN METODE REGRESI GUNA MITIGASI KEBAKARAN HUTAN



Kelompok 4

Atika Nur Fitri : 164231010

Erlina Agustin : 164231035

Arwen Sutanto Putra : 164231041

Faiz Iqbal I'tishom : 164231059

PROGRAM STUDI S1 TEKNOLOGI SAINS DATA
FAKULTAS TEKNOLOGI MAJU DAN MULTIDISIPLIN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
GASAL 2024/2025

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	3
2.1 Tinjauan Pustaka Statistika	3
2.1.1 Statistika	3
2.1.2 Uji Asumsi Klasik	3
2.1.3 Pencilan	4
2.1.4 Analisis Regresi	5
2.1.4.1 Ordinary Least Squares	5
2.1.4.2 Robust regression	5
2.1.4.3 Generalized Least Square	7
2.1.4.4 Weighted Least Square	7
BAB III METODOLOGI	8
3.3 Analisis Data	10
3.3.1 Metode Analisis Data	10
3.3.2 Prosedur Analisis	11
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	12
4.1 Data Pre-processing	12
4.1.1 Mendeteksi Missing Values	12
4.2 Statistika Deskriptif	14
4.3 Analisis Regresi	15
4.3.1 Model Regresi OLS	
4.3.2 Penguijan Hipotesis (Uij Asumsi Klasik)	

4.3.2.1 Uji Homoskedastisitas	16
4.3.2.2 Uji Autokorelasi	17
4.3.2.3 Uji Multikolinearitas	17
4.3.2.4 Uji Normalitas	18
4.3.3 Model Regresi Generalized Least Squared (GLS)	19
4.3.4 Model Regresi Weighted Least Squared (WLS)	20
4.3.5 Model Regresi Robust	21
4.3.5.1 Regresi Robust Estimasi – M	21
4.3.5.2 Regresi Robust Estimasi – LTS	22
4.3.5.3 Regresi Robust Estimasi – S	23
4.3.5.4 Regresi Robust Estimasi – MM	24
4.3.6 Pemilihan Model Regresi Terbaik	25
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	27
5.1 Kesimpulan	27
5.2 Saran	28
DAFTAR PUSTAKA	30
I AMPIRAN	31

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Variabel Penelitian	10
Tabel 2. Hasil Uji Semua Model	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Mendeteksi Missing Values	12
Gambar 2. Mendeteksi Outliers	12
Gambar 3. Visualisasi Data dengan Boxplot	13
Gambar 4. Statistika Deskriptif	
Gambar 5. Visualisasi Heatmap Korelasi	14
Gambar 6. Uji Model OLS	15
Gambar 7.Uji Homoskedastisitas	16
Gambar 8. Uji Autokorelasi	17
Gambar 9. Uji Multikolinearitas	
Gambar 10. Uji Normalitas	19
Gambar 11. Uji Model GLS	19
Gambar 12. Uji Model WLS	20
Gambar 13. Uji Model Regresi Robust Estimasi - M	21
Gambar 14. Uji Model Regresi Robust Estimasi - LTS	22
Gambar 15. Uji Model Regresi Robust Estimasi - S	23
Gambar 16. Uji Model Regresi Robust Estimasi - MM	24

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dataset 4	. 31
Lampiran 2. Subset Data	. 31
Lampiran 3. Code Checking Missing Values	. 31
Lampiran 4. Output Code Checking Missing Values	. 32
Lampiran 5. Code Checking Outliers	. 32
Lampiran 6. Output Code Checking Outliers	. 33
Lampiran 7. Code Boxplot	. 33
Lampiran 8. Output Boxplot	. 34
Lampiran 9. Code Statistika Deskriptif	. 34
Lampiran 10. Statistika Deskriptif	. 35
Lampiran 11. Code Heatmap Korelasi	. 35
Lampiran 12. Output Heatmap Korelasi	. 35
Lampiran 13. Uji Model OLS	. 36
Lampiran 14. Output Uji Model OLS	. 36
Lampiran 15. Uji Homoskedastisitas	. 37
Lampiran 16. Uji Autokorelasi	. 37
Lampiran 17. Uji Multikolinearitas	. 37
Lampiran 18. Uji Normalitas	. 38
Lampiran 19. Uji Model GLS	. 38
Lampiran 20. Output GLS	. 38
Lampiran 21. Code Uji Model WLS	. 39
Lampiran 22. Output WLS	. 39
Lampiran 23. Code Uji Model Robust Estimasi - M	. 39
Lampiran 24. Output Code Uji Model Robust Estimasi - M	. 39
Lampiran 25. Code Uji Model Robust Estimasi - LTS	. 40
Lampiran 26. Code Uji Model Robust Estimasi - S	. 40
Lampiran 27. Output Code Uji Model Robust Estimasi - LTS	. 40
Lampiran 28. Output Code Uji Model Robust Estimasi - S	. 40
Lampiran 29. Code Uji Model Robust Estimasi - MM	. 41
Lampiran 30, Output Code Uii Model Robust Estimasi - MM	41

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

"Saat kecil jadi kawan, bila besar jadi lawan". Ungkapan tersebut tak lagi asing kita dengar dalam menggambarkan sang jago merah. Kebakaran hutan, salah satu ancaman paling serius bagi ekosistem di dunia akibat mengganasnya sang jago merah. Kebakaran hutan secara signifikan mampu memengaruhi keanekaragaman hayati, kualitas udara, pasokan sumber daya, hingga kesejahteraan masyarakat. Perubahan iklim dan aktivitas manusia turut andil dalam memperburuk kebakaran hutan, khususnya pada beberapa dekade terakhir. Kebakaran hutan menjadi lebih rentan terjadi di banyak tempat di seluruh dunia, termasuk di daerah tropis seperti Indonesia yang sarat akan peningkatan suhu, penurunan kelembaban relatif, dan perubahan pola curah hujan yang relatif bervariasi.

Salah satu komponen penting dalam sistem prediksi kebakaran hutan adalah Indeks Penyebaran Awal, juga dikenal sebagai Initial Spread Index (ISI). ISI berfungsi untuk menggambarkan potensi dan kecepatan penyebaran api berdasarkan faktor - faktor seperti kecepatan angin, suhu udara, kelembaban relatif, dan curah hujan pada tahap awal terjadinya kebakaran. ISI sangat penting digunakan untuk mitigasi kebakaran hutan. Pemahaman mendalam terkait ISI dan faktor yang mempengaruhinya akan sangat membantu peneliti dan praktisi memahami risiko penyebaran api dan strategi dalam melakukan mitigasi kebakaran hutan.

Meskipun ISI telah digunakan secara luas, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang komponen utama yang mempengaruhi indeks ini, penelitian lebih lanjut diperlukan. Faktor yang mempengaruhi ISI sangat beragam tergantung dari musim, jenis vegetasi, dan lokasi geografis. Variabel seperti kecepatan angin dan suhu udara juga dapat mempengaruhi ISI. Model prediksi yang lebih akurat dalam menganalisis hubungan ISI dengan faktor lingkungan dapat digunakan untuk membantu pembuatan strategi dan kebijakan mitigasi kebakaran yang lebih efisien yang mencakup tindakan preventif dan alokasi sumber daya yang lebih efisien.

Penelitian ini kami harapkan mampu berkontribusi dalam menjawab kebutuhan akan informasi dan wawasan tersebut dengan menganalisis hubungan antara ISI dan

faktor lingkungan menggunakan data empiris. Selain itu, penelitian ini kami harapkan dapat membantu untuk memberikan saran yang berbasis data dan fakta untuk strategi mitigasi kebakaran yang membantu pengelola kawasan hutan dan pihak terkait dalam mencegah atau setidaknya mengurangi dampak kebakaran hutan.

1.2 Rumusan Masalah

- 1. Faktor apa yang paling mempengaruhi potensi dan kecepatan penyebaran api (ISI)?
- 2. Bagaimana keterkaitan antar faktor yang mempengaruhi ISI beserta keakuratan memprediksi ISI berdasarkan faktor-faktor tersebut?
- 3. Strategi mitigasi apa yang dapat dirancang berdasarkan model hubungan antara ISI dan faktor-faktor yang terlibat didalamnya?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1. Mengidentifikasi faktor-faktor utama yang mempengaruhi ISI
- 2. Memahami hubungan antara ISI dengan kondisi alam di lingkungan sekitar
- 3. Mengembangkan rekomendasi strategi untuk mitigasi kebakaran berdasarkan hasil analisis untuk mendukung pengelolaan risiko kebakaran hutan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka Statistika

2.1.1 Statistika

Pengertian statistika (*statistics*) adalah metode atau ilmu yang mempelajari cara merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data untuk mengambil keputusan yang tepat. Statistika adalah bagian dari matematika yang secara khusus berhubungan dengan cara mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Dengan kata lain, istilah statistik digunakan di sini untuk merujuk pada kumpulan pengetahuan tentang metode pengambilan sampel (pengumpulan data), serta analisis dan interpretasi data. (Furqon, 1999: 3).

Gasperz (1989: 20) juga menegaskan bahwa "statistika adalah ilmu yang berkaitan dengan cara mengumpulkan data, mengolah dan menganalisisnya, menarik kesimpulan dan membuat keputusan rasional berdasarkan fakta yang tersedia". Somantri (2006: 17) senada menyatakan bahwa "statistika dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana kita mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan data sehingga dapat disajikan dengan lebih baik". Sedangkan istilah statistik menurut Dajan (1995) diartikan sebagai suatu metode pengumpulan, pengolahan, penyajian, analisis dan interpretasi data dalam bentuk numerik.

2.1.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dipenuhi dalam analisis regresi linear berganda berbasis *Ordinary Least Squares (OLS)*. Untuk memastikan bahwa model regresi yang diperoleh adalah yang terbaik dalam hal ketepatan estimasi, ketiadaan bias, dan konsistensi, diperlukan pengujian asumsi klasik (Juliandi et al., 2014). Uji asumsi klasik ini dilakukan untuk memastikan bahwa persamaan regresi yang digunakan adalah tepat dan valid. Sebelum melaksanakan analisis regresi berganda dan pengujian hipotesis, perlu dilakukan beberapa uji asumsi klasik.

Tujuannya adalah untuk menentukan apakah model regresi yang digunakan bebas dari penyimpangan asumsi dan memenuhi persyaratan yang diperlukan untuk memastikan kualitas regresi yang optimal. Tujuan dari pengujian asumsi klasik ini adalah untuk memastikan bahwa persamaan regresi yang diperoleh memiliki tingkat ketepatan estimasi, ketiadaan bias, dan konsistensi yang optimal. Asumsi klasik merupakan kondisi-kondisi yang harus terpenuhi pada model regresi linear *Ordinary Least Squares (OLS)* agar model tersebut dapat dianggap valid sebagai alat prediksi. Regresi OLS terbagi menjadi dua jenis, yaitu regresi linear sederhana dan regresi linear berganda. Analisis regresi yang tidak menggunakan OLS tidak memerlukan persyaratan asumsi klasik, contohnya seperti regresi logistik atau regresi ordinal. Dalam analisis regresi yang tidak bersandarkan pada OLS dan tidak memerlukan persyaratan asumsi klasik, misalnya pada regresi ordinal atau logistik, kondisi ini tidak berlaku.

2.1.3 Pencilan

Menurut B.Sembiring (1995) pencilan adalah data yang dari pusat data dan ada kalanya pencilan memberikan informasi yang tidak bisa diberikan oleh titik data lainnya. Keberadaan data outlier akan mengganggu proses analisis data dan harus dihindari dari beberapa hal. Dalam kaitannya dalam analisis regresi, outlier dapat menyebabkan hal-hal berikut (Soemartini, 2007: 7): (1) Residual yang besar dari model yang terbentuk, (2) Varians pada data tersebut menjadi lebih besar, (3) Taksiran interval memiliki rentang yang lebar. Untuk mengidentifikasi apakah terdapat data *outlier* atau tidak, dapat menggunakan beberapa metode salah satunya yang akan dibahas adalah metode *boxplot*.

Dengan metode boxplot suatu data dikatakan ada outlier jika nilai data pengamatan lebih kecil dari $Q1-1.5 \times IQR$ atau lebih besar dari $Q3+1.5 \times IQR$. Selain itu juga bisa menggunakan metode Df-FITS (*Difference fitted value FITS*). *Difference fitted value FITS* merupakan metode yang menampilkan nilai perubahan dalam harga yang diprediksi bilamana kasus tertentu dikeluarkan dan yang sudah distandarkan. Apabila nilai Df-FITS >

 $2 \times \sqrt{\frac{(k+1)}{n}}$ maka terdapat outlier atau pencilan, dengan k banyaknya variabel independen dan n banyaknya observasi. Selanjutnya dilakukan analisis regresi menggunakan metode robust untuk data yang mengandung *outlier* agar hasil regresi yang dihasilkan lebih tepat.

2.1.4 Analisis Regresi

2.1.4.1 Ordinary Least Squares

Metode estimasi parameter yang digunakan adalah metode OLS (*Ordinary Least Square*), yaitu menduga koefisien regresi ($\hat{\beta}$) dengan meminimumkan kesalahan (*error*) . Adapun penaksir parameternya adalah sebagai berikut:

$$\hat{\beta} = (X^T X)^{-1} X^T y$$

Dimana adalah vektor dari parameter yang diestimasi berukuran $(p + 1) \times 1$, X adalah matriks variabel prediktor berukuran $n \times (p + 1) \times 1$ dan y vektor observasi dari variabel respon berukuran $n \times 1$.

2.1.4.2 Robust regression

Regresi Robust pertama kali diperkenalkan oleh Andrews (1972). Menurut Hurint (2006) Regresi Robust merupakan metode regresi yang digunakan ketika distribusi dari nilai residual tidak normal dan adanya beberapa pencilan berpengaruh pada model. Metode ini merupakan alat penting untuk menganalisa data yang dipengaruhi oleh pencilan sehingga dihasilkan model yang robust atau tahan terhadap pencilan. Dalam Regresi robust, dikenal beberapa jenis estimasi parameter, yaitu estimasi *Least Trimmed Square (LTS-estimation)*, estimasi *Maximum Likelihood Type (M-estimation)*, estimasi *Scale (S-estimation)*, dan estimasi *Method of Moment (MM-estimation)*.

1. Estimasi Least Trimmed Square (LTS-Estimation)

Estimasi-LTS (Least Trimmed Squares) merupakan metode dengan high breakdown point dan dikenalkan oleh Rousseeuw (1984). Breakdown point merupakan ukuran proporsi minimal dari banyak data yang

terkontaminasi outlier dibandingkan dengan seluruh data pengamatan yang digunakan.

2. Maximum Likelihood Type (M-Estimation)

Salah satu estimasi parameter regresi robust ialah estimasi-M. Menurut Yuliana (2008), estimasi-M berasal dari metode estimasi parameter *Maximum Likelihood* dan estimasi robust. Pada estimasi-M, diperlukan fungsi pembobot untuk memperoleh skala yang konstan atau invariant dari estimasi ini. Pada penelitian ini, digunakan fungsi pembobot Bisquare, yaitu:

$$w_{i} = \begin{cases} 1 - (\frac{u_{i}}{4,689})^{2}, & jika |u_{i}| \leq c \\ 0, & jika |u_{i}| > c \end{cases}$$

Di mana $u_i=\frac{\epsilon_i}{\hat{\sigma_i}}$ dan c=4,685 untuk pembobot fungsi bisquare. Kemudian mencari estimasi parameter β_M dengan Weighted Least Square dan pembobot W, dengan rumus:

$$\widehat{\beta_M} = (X^T W X)^{-1} X^T W Y$$

Di mana W adalah matriks diagonal berdimensi 4×4 dengan baris a dan kolom b yang berisi $W_{ab} = w_i$; a = b = i Sehingga, dibentuk model persamaan:

$$Y_M = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

3. Estimasi Scale (S-Estimation)

Menurut Rousseeuw (1984), estimasi-S dihitung berdasarkan skala residual dari estimasi-M. Kekurangan dari estimasi-S ialah tidak memperhitungkan distribusi dari data karena hanya menggunakan median sebagai penimbang. Metode ini menggunakan standar deviasi dari residual untuk mengatasi kekurangan dari median. Menurut Salibian dan Yohai (2006), estimasi-S didefinisikan sebagai dengan meminimumkan skala estimasi robust. Sama seperti estimasi-M, estimasi-S juga menggunakan metode iterasi untuk mengestimasi parameter.

4. Estimasi Method of Moment (MM-Estimation)

Menurut Chen (2002), MM-estimation pertama kali dikenalkan oleh Yohai (1987) untuk regresi linier. Menurut Yohai (1987), MM-estimation merupakan gabungan dari metode estimasi yang mempunyai nilai *breakdown tinggi* (metode *LTS-estimation atau S-estimation*) dan metode M-estimation memiliki tiga tahap. Tahap pertama yaitu menghitung estimasi parameter awal regresi dengan metode yang memiliki *breakdown value* tinggi seperti *S-estimation and LTS-estimation*. Tahap kedua, menghitung residual dan skala estimasi robust dengan menggunakan M-estimator. Ketiga, menghitung estimasi parameter akhir dengan *M-estimation*.

2.1.4.3 Generalized Least Square

Menurut (Gujarati, 2004) asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam estimasi model regresi linear dengan *Ordinary Least Square* antara lain adalah tidak adanya autokorelasi yaitu $E(\varepsilon) = 0$ dan homoskedastisitas yaitu $Var(\varepsilon) = \sigma^2 I$. Apabila asumsi-asumsi mengenai tidak adanya autokorelasi dan homoskedastisitas tidak terpenuhi, maka *metode Ordinary Least Square* (*OLS*) tidak lagi tepat digunakan untuk mengestimasi parameter pada model regresi linear.

2.1.4.4 Weighted Least Square

Pada estimasi OLS, salah satu asumsi yang harus dipenuhi adalah $E\{\varepsilon\varepsilon'\}=\sigma^2$ yaitu galat bersifat homoskedastisitas. Greene menyatakan apabila terjadi pelanggaran asumsi tersebut, yakni kemungkinan variansnya tidak sama (heteroskedastisitas), maka metode yang dapat digunakan untuk menduga koefisien regresi adalah metode Weightened Least Square (WLS).

BAB III

METODOLOGI

3.1 Sumber Data

Project ini menggunakan data sekunder yang berasal dari dosen pembimbing, Ibu Indah Fahmiyah S.Si., M.Stat. Data yang digunakan berisi 517 observasi yang memuat informasi tentang beberapa variabel terkait faktor lingkungan dan penyebaran kebakaran hutan. Variabel-variabel dalam dataset ini meliputi koordinat lokasi, waktu pengamatan, indeks kelembaban bahan bakar, kondisi cuaca, serta *Initial Spread Index* (ISI) sebagai variabel dependen yang menggambarkan potensi kecepatan awal penyebaran api. Variabel-variabel independen dalam dataset ini berperan untuk memprediksi nilai ISI, termasuk faktor-faktor seperti suhu, kelembaban relatif, kecepatan angin, dan curah hujan. Data dapat diakses melalui tautan berikut: https://bit.ly/DataUASRegterKelompok4

Perlu diakui bahwa penggunaan data sekunder memiliki beberapa keterbatasan. Beberapa di antaranya adalah minimnya informasi data, kurangnya kontrol dalam proses pengumpulan data, serta potensi bias atau kesalahan dalam pengumpulan data. Meskipun demikian, data ini tetap dapat digunakan untuk tujuan analisis dan prediksi dengan pertimbangan bahwa interpretasi hasil harus memperhitungkan keterbatasan yang ada.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, lalu disimpulkan (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini, terdapat 13 variabel yang digunakan. Variabel-variabel tersebut terdiri dari variabel prediktor (*independent variable*) dan variabel respon (*dependent variable*). Variabel tersebut akan dijelaskan lebih lanjut dengan rincian termasuk jenis dan skala data yang digunakan sebagai berikut:

Variabel Penelitian	Jenis Variabel	Skala Data	Deskripsi
X	X1	Rasio	Posisi horizontal lokasi pengamatan pada peta.
Y	X2	Rasio	Posisi vertikal lokasi pengamatan pada peta.
Month (Bulan)	X3	Nominal	Bulan terjadinya pengamatan. Bulan pengamatan yang dapat mempengaruhi nilai ISI karena faktor musiman seperti perubahan suhu, kelembaban, dan curah hujan. ISI bisa bervariasi sepanjang tahun tergantung musim yang ada.
Day (Hari)	X4	Nominal	Hari dalam seminggu saat dilakukan pengamatan
FFMC (Fine Fuel Moisture Code)	X5	Rasio	Indeks kelembaban bahan bakar yang mudah terbakar
DMC (Duff Moisture Code)	X6	Rasio	Indeks kelembaban lapisan serasah yang lebih dalam

DC (Drought Code)	X7	Rasio	Indeks yang mencerminkan akumulasi kekeringan dalam jangka panjang
Temperatur	X8	Interval	Suhu udara saat pengamatan dilakukan
RH (Relative Humidity)	X9	Rasio	Kelembaban relatif udara yang diukur dalam persentase.
Wind	X10	Rasio	Kecepatan angin dalam km/jam.
Rain	X11	Rasio	Jumlah curah hujan dalam milimeter pada saat pengamatan.
Area	X12	Rasio	Luas area yang terbakar akibat kebakaran hutan.
ISI (Initial Spread Index)	Y	Rasio	Kecepatan awal penyebaran api berdasarkan kombinasi kelembaban bahan bakar dan kecepatan angin

Tabel 1. Variabel Penelitian

3.3 Analisis Data

3.3.1 Metode Analisis Data

Regresi menjadi metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini. Analisis regresi adalah suatu alat statistik yang berfungsi untuk memproyeksikan atau memperkirakan nilai suatu variabel yang tidak diketahui berdasarkan informasi dari satu atau lebih variabel yang telah diketahui. Dalam konteks ini, terdapat dua jenis variabel utama, yaitu variabel dependen (variabel yang dijelaskan) dan variabel independen (variabel yang

menjelaskan). Analisis regresi akan menelaah hubungan antara variabel independen dan dependen untuk memahami sejauh mana suatu variabel dapat digunakan untuk memprediksi nilai variabel lainnya (Pradita, 2022).

Dalam penelitian ini, digunakan dua metode analisis regresi, yaitu Generalized Least Squares (GLS) dan Robust Regression.

3.3.2 Prosedur Analisis

Analisis dilakukan dengan menggunakan bantuan *tools software R studio*. Analisis kami lakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Melakukan *data understanding* untuk memahami karakter data secara komprehensif
- b. *Melakukan Exploratory Data Analysis (EDA)* memahami karakter data secara statistik
- c. Membuat model regresi menggunakan Ordinary Least Square (OLS)
- d. Menguji asumsi pada model OLS yang telah dibuat
- e. Membuat model regresi menggunakan Generalized Least Square (GLS)
- f. Membuat model regresi menggunakan Weighted Least Square (WLS)
- g. Membuat model regresi menggunakan Robust Regression
- h. Membandingkan dan menentukan model terbaik

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Data Pre-processing

4.1.1 Mendeteksi Missing Values

	Variable <chr></chr>	MissingCount <int></int>	MissingPercentage <dbl></dbl>
X	X	0	0
Υ	Υ	0	0
Month	Month	0	0
Day	Day	0	0
FFMC	FFMC	0	0
DMC	DMC	0	0
DC	DC	0	0
ISI	ISI	0	0
Temp	Temp	0	0
RH	RH	0	0
Wind	Wind	0	0
Rain	Rain	0	0
Area	Area	0	0

Gambar 1. Mendeteksi Missing Values

Deteksi missing value adalah proses untuk mengidentifikasi data yang hilang atau tidak terisi dalam suatu dataset.

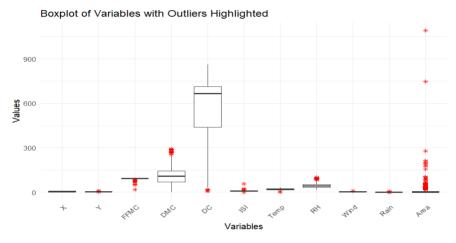
Gambar ini menunjukkan hasil analisis awal terhadap data yang mengevaluasi jumlah nilai hilang (*missing values*) pada setiap variabel. Berdasarkan tabel, semua variabel dalam dataset memiliki "*Missing Count*" dan "*Missing Percentage*" sebesar 0. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada nilai hilang dalam dataset.

4.1.2 Deteksi dan Penanganan Outlier

	Variable <chr></chr>	OutlierCount <int></int>
X	X	0
Υ	Υ	51
Month	Month	NA
Day	Day	NA
FFMC	FFMC	53
DMC	DMC	17
DC	DC	8
ISI	ISI	23
Temp	Temp	2
RH	RH	12
Wind	Wind	13
Rain	Rain	8
Area	Area	63

Gambar 2. Mendeteksi Outliers

Gambar ini menunjukkan jumlah *outlier* dalam setiap variabel dataset berdasarkan analisis awal. Variabel X tidak memiliki *outlier* (*Outlier Count* = 0), menunjukkan bahwa data pada variabel ini seragam atau berada dalam rentang normal. Variabel Y memiliki 51 outlier. Variabel *Month* dan Day memiliki keterangan *NA pada Outlier Count*. Hal ini karena keduanya berupa data kategorikal atau tidak relevan untuk deteksi *outlier*. Dan berturut turut setelahnya mulai dari variabel FFMC hingga ISI adalah 53, 17, 8, 2, 12, 13, 8, 63 dan 23 *outlier*.



Gambar 3. Visualisasi Data dengan Boxplot

Variabel seperti FFMC, DMC, DC, ISI, dan *Area* menunjukkan adanya sejumlah *outlier* signifikan. *Area* memiliki *outlier* yang sangat jauh dari nilai lain (ekstrem), yang menunjukkan variasi besar dalam data ini. DMC dan DC juga memiliki rentang nilai yang lebar, tetapi *outlier*-nya lebih terlokalisasi dibandingkan dengan *Area*.

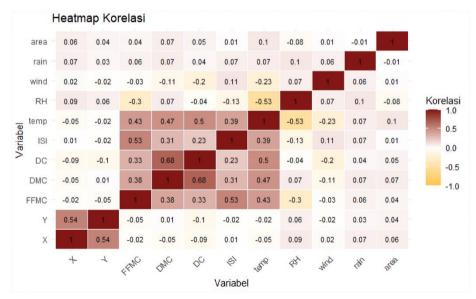
Sebagian besar variabel memiliki nilai yang terkonsentrasi di dekat median (kotak *boxplot* kecil), kecuali DC dan DMC yang menunjukkan penyebaran data yang lebih luas. Berdasarkan data dan luaran yang ingin dicapai, nilai-nilai *outlier* tersebut tidak menunjukkan bahwa berasal dari kesalahan perhitungan. Justru, nilai outlier yang ada menjadi nilai penting yang harus tetap dipertahankan sebagai upaya mengidentifikasi kondisi tertentu dalam mitigasi bencana kebakaran.

4.2 Statistika Deskriptif

	X	Y	FFMC	DMC	DC	ISI	temp	RH	wind	rain	area
count	517.000000	517.000000	517.000000	517.000000	517.000000	517.000000	517.000000	517.000000	517.000000	517.000000	517.000000
mean	4.669246	4.299807	90.644681	110.872340	547.940039	9.021663	18.889168	44.288201	4.017602	0.021663	12.847292
std	2.313778	1.229900	5.520111	64.046482	248.066192	4.559477	5.806625	16.317469	1.791653	0.295959	63.655818
min	1.000000	2.000000	18.700000	1.100000	7.900000	0.000000	2.200000	15.000000	0.400000	0.000000	0.000000
25%	3.000000	4.000000	90.200000	68.600000	437.700000	6.500000	15.500000	33.000000	2.700000	0.000000	0.000000
50%	4.000000	4.000000	91.600000	108.300000	664.200000	8.400000	19.300000	42.000000	4.000000	0.000000	0.520000
75%	7.000000	5.000000	92.900000	142.400000	713.900000	10.800000	22.800000	53.000000	4.900000	0.000000	6.570000
max	9.000000	9.000000	96.200000	291.300000	860.600000	56.100000	33.300000	100.000000	9.400000	6.400000	1090.840000
mode	4.000000	4.000000	91.600000	99.000000	745.300000	9.600000	17.400000	27.000000	2.200000	0.000000	0.000000

Gambar 4. Statistika Deskriptif

Statistik deskriptif ini menunjukkan *dataset* dengan 517 sampel yang mencakup berbagai variabel penelitian. Rata-rata suhu adalah 18.89°C, rata-rata kelembaban (RH) adalah 44.29% serta rata-rata curah hujan sangat rendah yaitu 0.021 mm. *Area* yang terbakar memiliki rata-rata 12.84 hektar, tetapi distribusinya sangat skewed dengan median hanya 0.52 hektar dan nilai maksimum 1090.84 hektar, menunjukkan adanya *outlier* signifikan. Sebagian besar data, seperti pada kolom rain dan area, menunjukkan nilai modus yang sering kali nol, mencerminkan kejadian umum dengan dampak kecil. Standar deviasi tinggi pada beberapa kolom, seperti area yang memiliki nilai 63.66, mengindikasikan variabilitas besar yang perlu dianalisis lebih lanjut.



Gambar 5. Visualisasi Heatmap Korelasi

Berdasarkan heatmap korelasi pada gambar, dapat disimpulkan beberapa hubungan antar variabel sebagai berikut:

Variabel DMC dan DC menunjukkan korelasi positif yang cukup kuat (0,68), artinya keduanya memiliki hubungan yang searah, di mana kenaikan salah satu variabel cenderung diikuti oleh kenaikan variabel lainnya. Sebaliknya, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara temp (suhu) dan RH (kelembapan relatif) dengan nilai korelasi -0,53. Hal ini menunjukkan bahwa ketika suhu meningkat, kelembapan relatif cenderung menurun, dan sebaliknya.

Secara keseluruhan, visualisasi ini menunjukkan bahwa sebagian besar hubungan antar variabel memiliki korelasi lemah hingga sedang. Tidak ada variabel dengan hubungan yang sangat kuat terhadap area, sehingga kemungkinan luas area kebakaran dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang lebih kompleks atau bersifat non-linear.

4.3 Analisis Regresi

4.3.1 Model Regresi OLS

		OLS Rep	gression Re	sults		
Dep. Variab	le:		ISI R-squ	ared:		0.446
Model:			DLS Adj.	R-squared:		0.416
Method:		Least Squar	res F-sta	tistic:		14.59
Date:	Mo	n, 02 Dec 20	24 Prob	(F-statistic):	4.66e-47
Time:		13:13	:53 Log-L	ikelihood:		-1364.7
No. Observa	tions:		517 AIC:			2785.
Df Residual			489 BIC:			2904.
Df Model:			27			
Covariance	Type:	nonrobi	ust			
	coef	std err	 t	P> t	[0.025	0.9751
const	-31.2704	3.861	-8.098	0.000	-38.857	-23.684
	0.0976	0.082	1.194	0.233	-0.063	0.258
Υ	-0.1068	0.154	-0.695	0.487	-0.409	0.195
FFMC	0.4002	0.038	10.639	0.000	0.326	0.474
DMC	-0.0005	0.005	-0.108	0.914	-0.010	0.009
DC	-0.0071	0.003	-2.209	0.028	-0.013	-0.001
temp	0.1100	0.056	1.979	0.048	0.001	0.219
RH	0.0109	0.016	0.703	0.483	-0.020	0.041
wind	0.3752	0.094	3.976	0.000	0.190	0.561
rain	-0.0492	0.583	-0.084	0.933	-1.195	1.097
area	-0.0016	0.002	-0.651	0.515	-0.006	0.003
month_aug	6.4869	2.061	3.148	0.002	2.438	10.536
month_dec	0.6988	2.016	0.347	0.729	-3.262	4.659
month_feb	-0.3898	1.415	-0.275	0.783	-3.170	2.391
month_jan	12.0781	3.025	3.993	0.000	6.134	18.022
month_jul	3.9761	1.795	2.215	0.027	0.448	7.504
month_jun	5.8912	1.636	3.602	0.000	2.677	9.105
month_mar	0.4064	1.277	0.318	0.750	-2.103	2.915
month_may	-1.7425	2.780	-0.627	0.531	-7.204	3.719
month_nov	-1.7966	3.731	-0.481	0.630	-9.128	5.535
month_oct	4.4093	2.475	1.782	0.075	-0.453	9.272
month_sep	5.5921	2.321	2.410	0.016	1.032	10.152
day_mon	-1.3140	0.568	-2.313	0.021	-2.430	-0.198
day_sat	-0.7918	0.551	-1.438	0.151	-1.873	0.290
day_sun	-0.4688	0.534	-0.878	0.380	-1.517	0.580
day_thu	-1.1063	0.605	-1.829	0.068	-2.295	0.082
day_tue	-0.0161	0.593	-0.027	0.978	-1.180	1.148
day wed	0.1829	0.622	0.294	0.769	-1.040	1.406

Gambar 6. Uji Model OLS

Persamaan regresi OLS yang terbentuk adalah Y = -31.2704 + 0.098 (X) - 0.106 (Y) + 0.4002 (FFMC) - 0.0005 (DMC) - 0.0071 (DC) + 0.11 (Temp) + 0.0109 (RH) + 0.3572 (Wind) - 0.0492 (Rain) - 0.0016 (Area) + 6.4896 (August) + 0.6988 (December) - 0.3968 (February) + 12.0781 (January) + 3.9761 (July) + 5.8912 (June) + 0.4064 (March) - 1.7425 (May) - 1.7966 (November) + 4.4093 (October) + 5.5921 (September) - 1.3140 (Monday) -

0.7918 (Saturday) - 0.4688 (Sunday) - 1.1063 (Thursday) - 0.0161 (Tuesday) + 0.1829 (Wednesday).

Untuk melihat tingkat kebaikan model, didapatkan hasil R^2 sebesar 0.446 yang artinya model dapat menjelaskan variasi dalam data sebesar 44,6%. Variabel X, FFMC, *Temp*, RH, *Wind*, dan beberapa di variabel *month* dan *day* memiliki hubungan positif, yang dapat dimaknai dengan kenaikan satu satuan pada variabel, akan menaikan nilai intercept sebesar nilai koefisien variabel independen tersebut.

Nilai F-Statistik yaitu 4.66e-47 yang kurang dari nilai $a\ 0.05$ artinya setidaknya terdapat minimal satu variabel yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Untuk membuktikannya, digunakan nilai $p\ value$ masing-masing variabel sebagai bahan pengambil keputusan. Menggunakan $a\ 0.05$, apabila nilai $p\ value < a\ 0.05$ maka variabel tersebut dapat disimpulkan sebagai variabel yang signifikan. Menurut hasil OLS diatas, variabel yang signifikan adalah variabel FFMC, DC, Wind, Temp, Month, dan Day.

4.3.2 Pengujian Hipotesis (Uji Asumsi Klasik)

4.3.2.1 Uji Homoskedastisitas

Uji pertama adalah Uji Glejser untuk menguji homoskedastisitas pada model regresi. Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hipotesis:

H0 = Variansi error konstan

H1 = Variansi error tidak konstan



Gambar 7.Uji Homoskedastisitas

Keputusannya adalah Tolak H0 karena p value < a 0.05, artinya model heteroskedastisitas atau variansi error model tidak konstan

4.3.2.2 Uji Autokorelasi

Uji selanjutnya adalah uji autokorelasi dengan durbin watson.. Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara *error* dari observasi satu dan lainnya. Model regresi yang baik harus bebas dari asumsi autokorelasi.

Hipotesis:

H0 = Tidak ada autokorelasi

H1 = Terdapat autokorelasi

Gambar 8. Uji Autokorelasi

Keputusannya adalah Tolak H0, karena p value < a 0.05, sehingga kesimpulannya adalah terdapat autokorelasi.

4.3.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji VIF adalah salah satu uji yang sering digunakan untuk menguji multikolinearitas dan bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen. Interpretasi dan ambang batas nilai VIF adalah

VIF < 1 = Tidak ada multikolinearitas.

VIF 1-5 = Menunjukkan korelasi sedang, masih dapat diterima.

VIF 5-10 = Menunjukkan korelasi tinggi; multikolinearitas menjadi perhatian, meskipun beberapa bidang masih menerima nilai hingga 10.

VIF > 10 = Menunjukkan multikolinearitas yang parah, dan estimasi model mungkin sangat tidak stabil.

_				
		GVIF	Df	GVIF^(1/(2*Df))
	x1	1.522297	1	1.233814
	x2	1.518965	1	1.232463
	х3	104.110975	11	1.235106
	x4	1.355047	6	1.025643
	x5	1.846234	1	1.358762
	х6	3.952332	1	1.988047
	x7	26.814044	1	5.178228
	x8	4.512459	1	2.124255
	x9	2.800603	1	1.673500
	x10	1.241707	1	1.114319
	x11	1.091695	1	1.044842
	x12	1.047061	1	1.023260

Gambar 9. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dengan Generalized Variance Inflation Factor (GVIF), terlihat bahwa sebagian besar variabel memiliki GVIF^(1/(2Df)) yang relatif kecil (di bawah 2), menunjukkan tidak adanya indikasi multikolinearitas serius pada variabel tersebut. Namun, variabel x3 (Month) dan x7 (DC) memiliki nilai GVIF yang tinggi, dengan GVIF^(1/(2Df)) masingmasing sebesar 1.235106 dan 5.178228, yang mengindikasikan adanya potensi multikolinearitas yang lebih signifikan pada variabel DC dibandingkan lainnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut terhadap variabel ini, misalnya mempertimbangkan eliminasi atau transformasi variabel untuk mengurangi masalah multikolinearitas dalam model.

4.3.2.4 Uji Normalitas

Uji terakhir adalah uji normalitas, dimana pada kali ini saya menggunakan uji Shapiro wilk. Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, error memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik harus memenuhi asumsi bahwa residual data berdistribusi normal.

Hipotesis:

H0: Error berdistribusi normal

H1: Error tidak berdistribusi normal

```
Shapiro-Wilk normality test

data: residuals

W = 0.78813, p-value < 2.2e-16
```

Gambar 10. Uji Normalitas

Keputusannya adalah Tolak H0, artinya tidak ada bukti yang kuat untuk menerima hipotesis bahwa error berdistribusi secara normal.

4.3.3 Model Regresi Generalized Least Squared (GLS)

	Value <chr></chr>	Std.Error <chr></chr>	t-value <chr></chr>	p-value <chr></chr>
(Intercept)	-32.15196	3.902350	-8.239129	0.0000
x1	0.09014	0.081558	1.105278	0.2696
x2	-0.09074	0.153264	-0.592063	0.5541
x3aug	6.59886	2.053288	3.213803	0.0014
x3dec	0.59405	2.012864	0.295125	0.7680
x3feb	-0.35475	1.411330	-0.251360	0.8016
x3jan	12.35504	3.016923	4.095245	0.0000
x3jul	4.03649	1.789878	2.255176	0.0246
x3jun	6.00790	1.627669	3.691110	0.0002
x3mar	0.35985	1.273482	0.282574	0.7776
x3may	-1.63964	2.768560	-0.592235	0.5540
x3nov	-1.87159	3.718205	-0.503357	0.6149
x3oct	4.45702	2.468061	1.805880	0.0716
x3sep	5.71637	2.313922	2.470426	0.0138
x4mon	-1.29683	0.567271	-2.286082	0.0227
x4sat	-0.81726	0.548129	-1.491000	0.1366
x4sun	-0.49694	0.532096	-0.933933	0.3508
x4thu	-1.18734	0.602201	-1.971673	0.0492
x4tue	0.02460	0.592245	0.041530	0.9669
x4wed	0.19484	0.620431	0.314041	0.7536
x5	0.40539	0.037647	10.768234	0.0000
x6	-0.00050	0.004748	-0.104998	0.9164
x7	-0.00725	0.003193	-2.269477	0.0237
x8	0.10625	0.055953	1.898983	0.0582
x9	0.01017	0.015686	0.648208	0.5172
x10	0.40158	0.095125	4.221652	0.0000
x11	-0.05302	0.539953	-0.098196	0.9218
x12	-0.00161	0.002459	-0.654792	0.5129
Standardized res Min -3.4879033 -0.55	siduals: Q1 Med 45925 -0.0868011		Max 746642	
	d error: 3.4742 dom: 517 total; 4			
Analisis residua	il:			

Gambar 11. Uji Model GLS

Hasil uji *Generalized Least Squares (GLS)* menunjukkan bahwa beberapa variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, ditunjukkan oleh nilai *p value* yang lebih kecil dari 0.05. Contohnya, variabel x5 (FFMC), x7 (DC), dan x10 (Wind) memiliki pengaruh signifikan dengan t-value yang tinggi. Sebaliknya, variabel seperti

x1 (X), x2 (Y), dan x6(DMC) tidak signifikan, sehingga kontribusinya terhadap model dapat diabaikan.

Residual standar *error* sebesar 3.474257 menunjukkan tingkat kesalahan model yang moderat, dan distribusi residual relatif seimbang, meskipun terdapat beberapa outlier. Secara keseluruhan, model ini cukup baik, namun masih memerlukan evaluasi lebih lanjut untuk meningkatkan akurasi prediksi.

4.3.4 Model Regresi Weighted Least Squared (WLS)

Gambar 12. Uji Model WLS

Nilai R-squared sebesar 0.989 menunjukkan bahwa hampir 99% variasi dalam variabel ISI dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model, yang menandakan model ini memiliki daya prediksi yang sangat baik, namun juga dapat mengindikasikan *overfitting*. Setiap koefisien variabel independen menunjukkan pengaruh yang signifikan, dengan nilai *p value* < alpha (0.05).

Koefisien yang diperoleh menunjukkan arah dan kekuatan hubungan antara variabel-variabel tersebut dan ISI. Sebagai contoh, untuk setiap kenaikan satu unit pada X, nilai ISI diperkirakan akan meningkat sebesar 0.45 unit, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan. Dengan demikian, model WLS ini efektif dalam mengatasi heteroskedastisitas dan memberikan estimasi yang lebih efisien dibandingkan model regresi lainnya yang tidak mempertimbangkan masalah tersebut. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa model regresi WLS

memiliki kualitas yang sangat baik dalam menjelaskan dan memprediksi ISI dengan tingkat akurasi yang tinggi.

4.3.5 Model Regresi Robust

4.3.5.1 Regresi Robust Estimasi – M

Gambar 13. Uji Model Regresi Robust Estimasi - M

Model robust estimasi-M menunjukkan performa yang baik dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Meskipun tidak menggunakan nilai R-squared secara eksplisit, skala residual sebesar 2.15 menunjukkan bahwa model mampu menangani data dengan pencilan secara efektif. Beberapa variabel independen memiliki koefisien yang signifikan ($p \ value < 0.05$), seperti x5 (FFMC), x3jan, dan x10 (Wind), yang memberikan kontribusi besar terhadap variabel dependen. Sebagai contoh, setiap kenaikan satu unit pada x5 diestimasi meningkatkan nilai variabel dependen sebesar 0.5763 unit, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan. Di sisi lain, variabel seperti x1, x2, dan sebagian besar kategori pada x3 tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Dengan menggunakan metode estimasi-M, model ini mampu menghasilkan estimasi yang robust terhadap data dengan pencilan, memberikan hasil yang lebih stabil dibandingkan regresi linear biasa. Secara keseluruhan, model ini efektif dalam menjelaskan hubungan antara variabel dan memberikan estimasi yang handal.

4.3.5.2 Regresi Robust Estimasi – LTS

Gambar 14. Uji Model Regresi Robust Estimasi - LTS

Model regresi robust menggunakan metode *Least Trimmed Squares (LTS)* menunjukkan bahwa sebagian besar variabel independen berkontribusi signifikan dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.6865 mengindikasikan bahwa sekitar 68.65% variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh model ini. Selain itu, nilai *Residual Standard Error* sebesar 1.661 menunjukkan bahwa model ini mampu meminimalkan deviasi antara nilai prediksi dan nilai aktual, khususnya pada data yang mengandung pencilan.

Beberapa variabel seperti x3mar (p = 0.044772), x3may, x4mon, x4sat, dan x6 (DMC) menunjukkan hubungan signifikan terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi yang bervariasi (p < 0.05 atau p < 0.01). Sebagai contoh, setiap kenaikan satu unit pada x4mon diestimasi mengurangi nilai variabel dependen sebesar -1.6645 unit. Sebaliknya, variabel seperti x1 (X), x2 (Y), dan x9 (RH) tidak menunjukkan pengaruh signifikan (p > 0.05), sehingga kontribusinya terhadap model dapat dianggap minimal.

Model ini menunjukkan daya prediksi yang baik, dengan *F-statistic* sebesar 37.27 (*p-value* < 2.2*e-16*), mengindikasikan bahwa model secara keseluruhan signifikan dalam menjelaskan variabel dependen. Dengan metode LTS, model ini efektif mengatasi pengaruh data pencilan, menghasilkan estimasi yang lebih stabil dan robust dibandingkan regresi linear biasa.

4.3.5.3 Regresi Robust Estimasi – S

```
Call:
| Imrob(formula = y - x1 + x2 + x3 + x4 + x5 + x6 + x7 + x6 | x7 | x12, method = "S" | x12, method = x12, me
```

Gambar 15. Uji Model Regresi Robust Estimasi - S

Model regresi robust dengan metode estimasi *S* menunjukkan performa yang sangat baik, dengan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.8862, yang berarti sekitar 88.62% variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Nilai *Robust Residual Standard Error* sebesar 1.674 mengindikasikan bahwa model mampu menangani deviasi data secara efisien, terutama pada dataset yang mengandung pencilan.

Beberapa variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, seperti x3feb, x3jan, dan x7 (DC) dengan p < 0.05. Sebagai contoh, setiap kenaikan satu unit pada x3jan diestimasi meningkatkan nilai variabel dependen sebesar 18.670 unit. Sebaliknya, beberapa variabel seperti x1 (X), x2 (Y), x10 (Wind), dan x11 (Rain) tidak signifikan (p > 0.05), sehingga kontribusinya dalam model relatif kecil.

Sebanyak 156 observasi digunakan dalam model ini, dengan 30 observasi terdeteksi sebagai pencilan berdasarkan bobot yang rendah (<1e-05). Dengan algoritma S-estimation, model ini sangat robust terhadap pengaruh pencilan dan menghasilkan estimasi yang stabil. Secara keseluruhan, model ini efektif untuk menjelaskan hubungan variabel dan memberikan estimasi yang andal pada dataset yang berpotensi mengandung pencilan atau heteroskedastisitas.

4.3.5.4 Regresi Robust Estimasi – MM

Gambar 16. Uji Model Regresi Robust Estimasi - MM

Model robust estimasi dengan metode *MM* menunjukkan performa yang baik dalam menjelaskan hubungan antara variabel dependen (**y**) dan variabel independen, dengan nilai *Multiple R-squared* sebesar 70.07% dan *Adjusted R-squared* sebesar 68.41%, yang menandakan bahwa sekitar 70% variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Hasil ini menunjukkan bahwa model memiliki daya prediksi yang baik, meskipun beberapa variabel independen tidak signifikan.

Beberapa variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Misalnya, x3jan menunjukkan signifikansi yang sangat besar. Sedangkan variabel x3mar (Estimate = -2.248, p = 0.009*) dan x3may (Estimate = -2.873, p = 0.039*) memiliki pengaruh negatif yang signifikan. Selain itu, variabel hari seperti x4mon (Estimate = -1.122, p = 0.0007*), x4sat (Estimate = -1.350, p = 0.0001*), dan x4thu (Estimate = -1.546, p = 0.0001*) menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap variabel dependen. Di sisi lain, variabel x5 dan x10 menunjukkan pengaruh positif yang signifikan. Namun, beberapa variabel lain seperti x1, x2, dan x3aug tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan pada tingkat kepercayaan 95%.

Model ini juga berhasil menangani pengaruh pencilan dalam dataset, dengan mendeteksi 17 observasi sebagai pencilan yang memiliki bobot nol. Sebagian besar data lainnya memiliki bobot yang mendekati 1,

menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap estimasi model. Dengan nilai *Robust Residual Standard Error* sebesar 1.675, model ini menunjukkan stabilitas yang baik meskipun terdapat pencilan dan variabilitas dalam data.

4.3.6 Pemilihan Model Regresi Terbaik

Berdasarkan pembentukan model melalui metode *OLS*, *GLS*, *WLS*, dan *robust regression* yang telah dilakukan, berikut tabel perbandingan seluruh model tersebut:

Model Regresi	RMSE	R-Squared	Adjusted R-Squared
OLS	3,474	0.446	0,416
GLS	3,474	-	-
WLS	7,11	0,9932	0,993
Robust Estimasi-M	2,147	-	-
Robust Estimasi-LTS	1,661	0,7045	0,6856
Robust Estimasi-S	1,674	0,8921	0,8862
Robust Estimasi-MM	1,649	0,7025	0,686

Tabel 2. Hasil Uji Semua Model

Kriteria model terbaik yaitu:

- 1. Model memiliki nilai RMSE terkecil. Karena semakin kecil RMSE atau kesalahan prediksi maka semakin baik model.
- 2. Model memiliki *R-Squared* yang paling mendekati 1. Karena semakin *R-Squared* mendekati 1 maka semakin besar model dapat menjelaskan variansi dalam variabel dependen.
- 3. Model memiliki *Adjusted R-Squared* yang paling mendekati 1. Karena semakin *Adjusted R-Squared* mendekati 1 maka semakin besar model dapat menjelaskan variansi dalam variabel setelah mempertimbangkan jumlah variabel independen yang digunakan dalam model.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka model dengan nilai *R-Squared* dan *Adjusted R-Squared* adalah model WLS dengan nilai masing-masing 0,9932 dan 0,993 dapat menjadi model terbaik. Kendati demikian, nilai RMSE model tersebut merupakan yang tertinggi diantara seluruh model yang digunakan. Hal ini menandakan nilai kesalahan prediksi yang dimilikinya cukup besar meski memiliki keterwakilan variansi yang hampir sempurna.

Atas dasar pertimbangan tersebut, kami merasa model regresi terbaik pada penelitian ini jatuh pada model regresi robust estimasi-S. Hal ini dikarenakan model regresi robust estimasi-S memiliki keterwakilan variansi tertinggi kedua dengan nilai *R-Squared* dan *Adjusted R-Squared* masing-masing 0,8921 dan 0,8862. Tidak hanya keterwakilan variansi yang tinggi, model ini juga memiliki nilai RMSE yang rendah di angka 1,674. Kombinasi tingginya nilai *R-Squared* dan *Adjusted R-Squared* dan rendahnya nilai RMSE lah yang menyebabkan kami memilih model regresi robust estimasi-S sebagai model terbaik dengan hasil model sebagai berikut:

Y = -4,977e+01 + 2,456e-02 (X) - 5,788e-02 (Y) + 6,595e-01 (FFMC) - 2,371e-03 (DMC) - 2,582e-03 (DC) - 1,989e-02 (Temp) - 7,797e-04 (RH) + 2,198-02 (Wind) + 6,912e-01 (Rain) - 3,226e-04 (Area) - 5,910e-01 (August) - 1,552e+00 (December) - 1,652e+00 (February) + 3,925e+01 (January) + 1,070e+00 (July) - 1,332e+00 (June) - 1,428e+00 (March) - 2,191e+00 (May) + 5,390e-01 (November) + 4,001e-01 (October) + 7,782e-01 (September) - 1,160e+00 (Monday) - 7,621e-01 (Saturday) - 1,016e+00 (Sunday) - 1,130e+00 (Thursday) - 1,631e+00 (Tuesday) - 2,499e-01 (Wednesday).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Pemilihan Model Terbaik

Berdasarkan analisis kriteria evaluasi model, yaitu RMSE, R-Squared, dan Adjusted R-Squared, model regresi robust estimasi-S dipilih sebagai model terbaik. Meskipun nilai R-Squared dan Adjusted R-Squared model ini tidak setinggi model WLS, nilai RMSE yang rendah (1,674) menunjukkan bahwa model ini memiliki tingkat kesalahan prediksi yang lebih kecil, sehingga memberikan hasil prediksi yang lebih akurat.

2. Karakteristik Model Robust Estimasi-S

Model robust estimasi-S mampu menjelaskan 89,21% variansi data (R-Squared = 0,8921) dengan memperhitungkan variabel-variabel prediktor yang signifikan. Faktor-faktor seperti Rain, FFMC, dan beberapa bulan tertentu (contoh: January) serta hari tertentu (contoh: Monday) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu Y. Variabel-variabel ini mencerminkan faktor-faktor yang penting dalam memodelkan data.

3. Kinerja Model WLS

Meskipun model WLS memiliki nilai R-Squared dan Adjusted R-Squared yang sangat tinggi (0,9932 dan 0,993), nilai RMSE yang lebih tinggi menunjukkan bahwa model tersebut kurang mampu meminimalkan kesalahan prediksi. Hal ini menjadi dasar mengapa model ini tidak dipilih sebagai model terbaik.

4. Langkah Mitigasi Kebakaran

Pihak berwenang dapat melakukan mitigasi kebakaran untuk mengurangi potensi penyebaran api dengan berfokus mengantisipasi faktor-faktor signifikan pada model yang kamu buat. Sebagai contoh, pihak berwenang dapat menyiagakan personil lebih pada waktu tertentu seperti bulan Januari maupun hari Senin. Selain itu, faktor lingkungan seperti adanya bahan ringan mudah terbakar dan kekeringan tanah suatu wilayah juga perlu menjadi perhatian utama dalam melakukan mitigasi kebakaran hutan.

5.2 Saran

Model robust estimasi-S yang dipilih menunjukkan kinerja baik dalam meminimalkan kesalahan prediksi dengan nilai RMSE yang rendah. Oleh karena itu, model ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan yang lebih akurat, terutama dalam situasi di mana data mengandung outlier atau tidak sepenuhnya memenuhi asumsi regresi klasik. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam memetakan faktor-faktor penting yang mempengaruhi variabel dependen.

FFMC, DMC, dan DC merupakan indikator yang berkaitan dengan kadar kelembaban bahan bakar hutan seperti dedaunan kering, ranting, dan kelembaban lapisan tanah. Ketika tingkat kelembaban ini rendah, resiko kebakaran hutan akan meningkat. Variabel tersebut juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ISI. Oleh karena itu diperlukan pemantauan keadaan hutan secara real — time menggunakan teknologi sensor atau satelit yang dilengkapi dengan alarm peringatan saat indikator tersebut rendah.

Strategi lain yang dapat dilakukan ialah pemeliharaan vegetasi hutan. Melakukan pemangkasan vegetasi yang kering untuk mengurangi potensi bahan bakar hutan. Penanaman jenis pohon yang lebih tahan terhadap kebakaran juga dapat membantu mengurangi resiko meningkatnya ISI dan kebakaran hutan.

Masyarakat perlu diajak berpartisipasi aktif dalam pencegahan kebakaran hutan pula dengan memberikan mereka sosialisasi dan pelatihan. Sosialisasi mengenai risiko kebakaran hutan, dan penyebabnya (pembakaran sampah sembarangan, membuang punting rokok sembarangan, pembukaan lahan dengan api, dan aktivitas manusia lainnya) perlu diberikan agar masyarakat lebih teredukasi dan waspada terhadap ancaman kebakaran hutan. Pelatihan seperti cara membuka lahan yang aman dan mendeteksi tanda tanda kebakaran sejak dini akan menambah pengalaman Masyarakat sekaligus mengimplementasikan materi yang telah didapatkan dengan harapan mampu menekan angka kebakaran hutan.

Selanjutnya, penelitian dapat diperluas dengan menambahkan variabel lain yang relevan untuk meningkatkan kemampuan prediktif model. Selain itu, pendekatan machine learning seperti Random Forest atau Gradient Boosting dapat

dijajaki sebagai alternatif untuk mengevaluasi apakah model yang lebih kompleks dapat memberikan hasil yang lebih baik.

Akhirnya, untuk meningkatkan keandalan model, disarankan untuk memperbarui dataset dengan pengamatan yang lebih baru atau lebih beragam. Hal ini akan membantu memastikan bahwa model tetap relevan dan dapat diterapkan untuk analisis data di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Marhawati, I. H., Mahmud, R., Nurdiana, S. P., Sri Astuty, S. E., STrKes, P., Fahradina, N., ... & Rahmatina, S. (2022). Statistika Terapan. *Penerbit Tahta Media Group*.
- MAZIYYA, PUTU & Sukarsa, Komang & Asih, Ni. (2015). MENGATASI HETEROSKEDASTISITAS PADA REGRESI DENGAN MENGGUNAKAN WEIGHTED LEAST SQUARE. E-Jurnal Matematika. 4. 20. 10.24843/MTK.2015.v04.i01.p083.
- Sari, E. A., Rahma, H. I., Firdaus, M. R., Winarto, W., Indiyani, Y., & Nooraeni, R. (2020). Perbandingan Regresi OLS dan Robust MM-Estimation Dalam Kasus DBD di Indonesia 2018. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 68-68.
- Setyawan, Rino & Hadijati, Mustika & Switrayni, Ni Wayan. (2019). Analisis Masalah Heteroskedastisitas Menggunakan Generalized Least Square dalam Analisis Regresi. EIGEN MATHEMATICS JOURNAL. 1. 61. 10.29303/emj.v1i2.43.
- Sholihah, S. M. A., Aditiya, N. Y., Evani, E. S., & Maghfiroh, S. (2023). Konsep Uji Asumsi Klasik Pada Regresi Linier Berganda. *Jurnal Riset Akuntansi Soedirman*, 2(2), 102-110.

LAMPIRAN

https://bit.ly/DataUASRegterKelompok4

Lampiran 1. Dataset 4

```
Subset Data

{r}

y = data4$ISI

x1 = data4$X

x2 = data4$Y

x3 = data4$Month

x4 = data4$Day

x5 = data4$FFMC

x6 = data4$DMC

x7 = data4$DC

x8 = data4$Temp

x9 = data4$RH

x10 = data4$Wind

x11 = data4$Rain

x12 = data4$Area
```

Lampiran 2. Subset Data

```
```{r}
 ∰ ¥ ▶
detect_outliers <- function(column) {</pre>
 Q1 <- quantile(column, 0.25, na.rm = TRUE)
 Q3 <- quantile(column, 0.75, na.rm = TRUE)
 IQR <- Q3 - Q1
 lower_bound <- Q1 - 1.5 * IQR</pre>
 upper_bound <- Q3 + 1.5 * IQR
 sum(column < lower_bound | column > upper_bound, na.rm = TRUE)
outlier_summary <- sapply(data4, function(x) {
 if (is.numeric(x)) detect_outliers(x) else NA
outliers <- data.frame(
 Variable = names(outlier_summary),
 OutlierCount = outlier_summary
print("Summary of Outliers:")
print(outliers)
```

Lampiran 3. Code Checking Missing Values

	<b>Variable</b> <chr></chr>	MissingCount <int></int>	MissingPercentage <dbl></dbl>
X	Χ	0	0
Υ	Υ	0	0
Month	Month	0	0
Day	Day	0	0
FFMC	FFMC	0	0
DMC	DMC	0	0
DC	DC	0	0
ISI	ISI	0	0
Temp	Temp	0	0
RH	RH	0	0
Wind	Wind	0	0
Rain	Rain	0	0
Area	Area	0	0

Lampiran 4. Output Code Checking Missing Values

```
Outlier dengan IQR
 `{r}
detect_outliers <- function(column) {</pre>
 Q1 <- quantile(column, 0.25, na.rm = TRUE)
 Q3 <- quantile(column, 0.75, na.rm = TRUE)
 IQR <- Q3 - Q1
 lower_bound <- Q1 - 1.5 * IQR
 upper_bound <- Q3 + 1.5 * IQR
 sum(column < lower_bound | column > upper_bound, na.rm = TRUE)
}
outlier_summary <- sapply(data4, function(x) {
 if (is.numeric(x)) detect_outliers(x) else NA
outliers <- data.frame(
 Variable = names(outlier_summary),
 OutlierCount = outlier_summary
print("Summary of Outliers:")
print(outliers)
```

Lampiran 5. Code Checking Outliers

	<b>Variable</b> <chr></chr>	OutlierCount <int></int>
X	X	0
Υ	Y	51
Month	Month	NA
Day	Day	NA
FFMC	FFMC	53
DMC	DMC	17
DC	DC	8
ISI	ISI	23
Temp	Temp	2
RH	RH	12
Wind	Wind	13
Rain	Rain	8

Lampiran 6. Output Code Checking Outliers

```
Outlier dengan Boxplot

{r}

numeric_columns <- sapply(data4, is.numeric)

numeric_data <- data4[, numeric_columns]

boxplot_data <- data.frame(stack(numeric_data))

names(boxplot_data) <- c("Value", "Variable")

ggplot(boxplot_data, aes(x = Variable, y = Value)) +

geom_boxplot(outlier.color = "red", outlier.shape = 8) +

theme_minimal() +

labs(

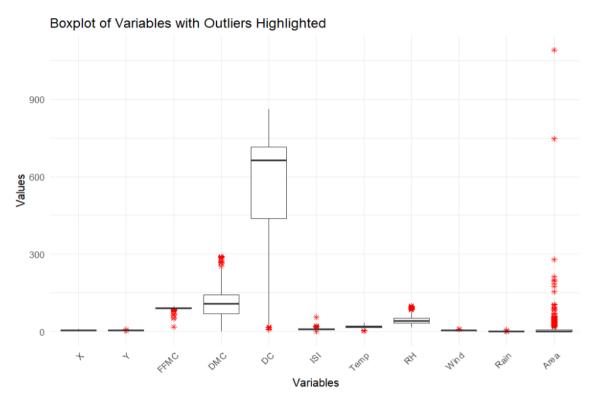
title = "Boxplot of Variables with Outliers Highlighted",

x = "Variables",

y = "Values"
) +

theme(axis.text.x = element_text(angle = 45, hjust = 1))
```

Lampiran 7. Code Boxplot



Lampiran 8. Output Boxplot

```
def describe_with_mode(Data):
 1
3
 Fungsi untuk menghitung statistik deskriptif termasuk modus untuk setiap kolom numerik.
 4
 6
 Data: DataFrame yang akan dianalisis.
 DataFrame yang berisi statistik deskriptif beserta modus.
9
10
11
12
 desc = Data.describe()
 modus_series = Data.mode().iloc[0] # Ambil baris pertama (modus pertama)
13
 desc.loc['mode'] = modus_series
14
15
 return desc
16
 result = describe_with_mode(Data)
17
18 result
```

Lampiran 9. Code Statistika Deskriptif

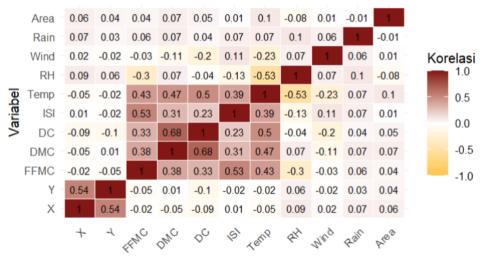
	x	Y	FFMC	DMC	DC	ISI	temp	RH	wind	rain	area
count	517.000000	517.000000	517.000000	517.000000	517.000000	517.000000	517.000000	517.000000	517.000000	517.000000	517.000000
mean	4.669246	4.299807	90.644681	110.872340	547.940039	9.021663	18.889168	44.288201	4.017602	0.021663	12.847292
std	2.313778	1.229900	5.520111	64.046482	248.066192	4.559477	5.806625	16.317469	1.791653	0.295959	63.655818
min	1.000000	2.000000	18.700000	1.100000	7.900000	0.000000	2.200000	15.000000	0.400000	0.000000	0.000000
25%	3.000000	4.000000	90.200000	68.600000	437.700000	6.500000	15.500000	33.000000	2.700000	0.000000	0.000000
50%	4.000000	4.000000	91.600000	108.300000	664.200000	8.400000	19.300000	42.000000	4.000000	0.000000	0.520000
75%	7.000000	5.000000	92.900000	142.400000	713.900000	10.800000	22.800000	53.000000	4.900000	0.000000	6.570000
max	9.000000	9.000000	96.200000	291.300000	860.600000	56.100000	33.300000	100.000000	9.400000	6.400000	1090.840000
mode	4.000000	4.000000	91.600000	99.000000	745.300000	9.600000	17.400000	27.000000	2.200000	0.000000	0.000000

Lampiran 10. Statistika Deskriptif

```
```{r}
heatmap_plot <- ggplot(cor_data, aes(x = Variable1, y = Variable2,
fill = Correlation)) +
  geom_tile(color = "white") +
  scale_fill_gradient2(low = "#ffc54a", high = "#821716", mid =
"white",
                       midpoint = 0, limit = c(-1, 1), space =
"Lab",
                       name = "Korelasi") +
  geom_text(aes(label = round(Correlation, 2)), color = "black",
size = 3) +
  theme_minimal() +
  theme(axis.text.x = element_text(angle = 45, vjust = 1, hjust =
1)) +
  labs(title = "Heatmap Korelasi", x = "Variabel", y = "Variabel")
print(heatmap_plot)
```

Lampiran 11. Code Heatmap Korelasi

Heatmap Korelasi



Variabel
Lampiran 12. Output Heatmap Korelasi

```
import numpy as np
import pandas as pd
import statsmodels.api as sm
import statsmodels.formula.api as smf
from statsmodels.stats.outliers_influence import variance_inflation_factor
from statsmodels.stats.diagnostic import het_breuschpagan, normal_ad
from statsmodels.stats.statsools import durbin_watson
import matplotlib.pyplot as plt
import seaborn as sns

# MODEL OLS
data = pd.read_excel("/content/data 4.xlsx")

# Membangun model regresi
x = data['X',Y','FFMC','DC','DC','temp','RM','wind','rain','month','day','area']] # Variabel independen
y = data['ISI'] # Variabel dependen

# Dummy Encoding untuk variabel 'Category'
dummies = pd.get_dummies(x, drop_first=True)
dummies = pd.get_dummies(x, drop_first=True)
dummies = dummies.astype(int)

# Menambahkan intercept (konstanta) ke model
intercept = sm.add_constant(dummies)

# Membuat model regresi linier
model = sm.Ols(y, intercept).fit()
print(model.summary())
```

Lampiran 13. Uji Model OLS

		OLS Re	gression Res	ults				
Dep. Variab	le:		ISI R-squa			0.446		
Model:				-squared:		0.416		
Method:		Least Squar				14.59 4.66e-47		
Date:	Mo	n, 02 Dec 20						
Time:		13:13						
No. Observa						2785.		
Df Residual	s:		489 BIC:			2904.		
Df Model:			27					
Covariance		nonrob						
	 coef	std err		P> t	[0.025	0.975]		
					30 057			
const	-31.2704	3.861		0.000	-38.857	-23.684		
X	0.0976	0.082	1.194	0.233	-0.063	0.258		
Y	-0.1068	0.154	-0.695	0.487	-0.409	0.195		
FFMC	0.4002	0.038	10.639	0.000	0.326	0.474		
DMC	-0.0005	0.005	-0.108	0.914	-0.010	0.009		
DC	-0.0071	0.003	-2.209	0.028	-0.013	-0.001		
temp	0.1100	0.056	1.979	0.048	0.001	0.219		
RH	0.0109	0.016	0.703	0.483	-0.020	0.041		
wind	0.3752	0.094	3.976	0.000	0.190	0.561		
rain	-0.0492	0.583	-0.084	0.933	-1.195	1.097		
area	-0.0016	0.002	-0.651	0.515	-0.006	0.003		
month_aug	6.4869	2.061	3.148	0.002	2.438	10.536		
nonth_dec	0.6988	2.016	0.347	0.729	-3.262	4.659		
month_feb	-0.3898	1.415	-0.275	0.783	-3.170	2.391		
month_jan	12.0781	3.025	3.993	0.000	6.134	18.022		
month_jul	3.9761	1.795	2.215	0.027	0.448	7.504		
month_jun	5.8912	1.636	3.602	0.000	2.677	9.105		
month_mar	0.4064	1.277	0.318	0.750	-2.103	2.915		
month_may	-1.7425	2.780	-0.627	0.531	-7.204	3.719		
month_nov	-1.7966	3.731	-0.481	0.630	-9.128	5.535		
month_oct	4.4093	2.475	1.782	0.075	-0.453	9.272		
month_sep	5.5921	2.321	2.410	0.016	1.032	10.152		
lay_mon	-1.3140	0.568	-2.313	0.021	-2.430	-0.198		
day_sat	-0.7918	0.551	-1.438	0.151	-1.873	0.290		
day_sun	-0.4688	0.534	-0.878	0.380	-1.517	0.580		
day_thu	-1.1063	0.605	-1.829	0.068	-2.295	0.082		
day_tue	-0.0161	0.593	-0.027	0.978	-1.180	1.148		
day wed	0.1829	0.622	0.294	0.769	-1.040	1.406		

Lampiran 14. Output Uji Model OLS



Lampiran 15. Uji Homoskedastisitas

```
Uji Autokorelasi

{r}

dwtest(y ~ x1 + x2 + x3 + x4 + x5 + x6 + x7 + x8 + x9 + x10 + x11 + x12, data = data4)
```

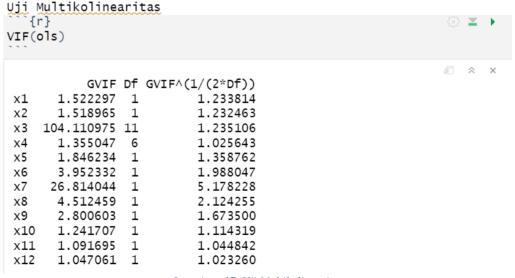
Durbin-Watson test

```
data: y \sim x1 + x2 + x3 + x4 + x5 + x6 + x7 + x8 + x9 + x10 + x11 + x12

DW = 1.8076, p-value = 0.005212

alternative hypothesis: true autocorrelation is greater than 0
```

Lampiran 16. Uji Autokorelasi



Lampiran 17. Uji Multikolinearitas

```
Uji Normalitas

{r}
residuals <- resid(ols)

shapiro_test <- shapiro.test(residuals)
print(shapiro_test)</pre>
```

Shapiro-Wilk normality test

```
data: residuals
W = 0.78827, p-value < 2.2e-16
```

Lampiran 18. Uji Normalitas

Lampiran 19. Uji Model GLS

```
X3oct
X3sep
X4son
```

Lampiran 20. Output GLS

```
model_ols <- lm(y ~ x1 + x2 + x3 + x4 + x5 + x6 + x7 + x8 + x9 + x10 + x11 + x12, data = subset_data)

residuals_ols <- abs(resid(model_ols))
weights <- 1 / (residuals_ols^2)
model_wls <- lm(y ~ x1 + x2 + x3 + x4 + x5 + x6 + x7 + x8 + x9 + x10 + x11 + x12, data = subset_data, weights
= weights)
summary(model_wls)
```

Lampiran 21. Code Uji Model WLS

Lampiran 22. Output WLS

```
Fr = EM <- rlm(y ~ x1 + x2 + x3 + x4 + x5 + x6 + x7 + x8 + x9 + x10 + x11 + x12, method = "M") summary(EM) print(EM)
```

Lampiran 23. Code Uji Model Robust Estimasi - M

Lampiran 24. Output Code Uji Model Robust Estimasi - M

```
subset_data <- data.frame(y, x1, x2, x3, x4, x5, x6, x7, x8, x9, x10, x11, x12)
subset_data$x3 <- as.factor(subset_data$x3)
subset_data$x4 <- as.factor(subset_data$x4)
lts_model <- ltsReg(y ~ x1 + x2 + x3 + x4 + x5 + x6 + x7 + x8 + x9 + x10 + x11 + x12, data = subset_data)
summary{lts_model}</pre>
```

Lampiran 25. Code Uji Model Robust Estimasi - LTS

```
x3jun
x3mar
x3may
x3nov
x3oct
x3sep
 call:
ltsReg.formula(formula = y ~ x1 + x2 + x3 + x4 + x5 + x6 + x7 +
    x8 + x9 + x10 + x11 + x12, data = subset_data)
                                                                                                                                                                                                                                                                                   -2.013 0.044772
-1.106 0.269516
0.626 0.531371
                                                                                                                                                                                                                    -1.262e+00
-1.468e+00
                                                                                                                                                                                                                     1.124e+00
2.253e+00
3.002e+00
                                                                                                                                                                                                                                                    1.795e+00
                                                                                                                                                                                                                                                   1.795e+00
1.266e+00
1.199e+00
2.834e-01
2.767e-01
2.653e-01
3.026e-01
3.349e-01
Residuals (from reweighted LS):
Min 1Q Median 3Q Max
-3.3458 -0.6704 0.0000 0.7508 4.3764
                                                                                                                                                                                      x4sat
x4sun
x4thu
                                                                                                                                                                                                                  -1.210e+00
-1.200e+00
-4.849e-01
-1.645e+00
-1.516e+00
                               5:

Estimate Std. Error t value Pr(>|t|)

5.879e+01 3.703e+00 -15.877 < 2e-16 ***

4.574e-02 4.193e-02 1.091 0.276000

2.853e-02 7.883e-02 -0.362 0.717624

3.252e+00 1.053e+00 3.089 0.002140 **
                          -5.879e+01
4.574e-02
-2.853e-02
3.252e+00
                                                                                                                                                                                     x4tue
x4wed
x5
x6
x7
x8
x9
x10
x11
x12
                                                                                                                                                                                                                    -2.433e-03
                                                           9.881e-01
7.012e-01
1.784e+00
9.140e-01
8.662e-01
                                                                                                                                                                                                                                                    1.637e-03
2.962e-02
8.167e-03
                            -1.121e+00
9.689e-01
2.831e+00
-6.760e-01
                                                                                                                                                                                                                                                                                  5.195 3.19e-07
3.732 0.000216
-0.279 0.780497
                                                                                                                                                                                                                           584e-01
                                                                                                                                                                                                                                                 1.142e+00
1.182e-03
                                                                                                                                                                                      Signif. codes: 0 '***' 0.001 '**' 0.01 '*' 0.05 '.' 0.1 ' ' 1
                                                                                                                                                                                      Residual standard error: 1.661 on 422 degrees of freedom
Multiple R-Squared: 0.7045, Adjusted R-squared: 0.6856
F-statistic: 37.27 on 27 and 422 DF, p-value: < 2.2e-16
                                                          2.834e-01
2.767e-01
                                                                                                           2.22e-05
1.81e-05
```

Lampiran 27. Output Code Uji Model Robust Estimasi - LTS

Lampiran 26. Code Uji Model Robust Estimasi - S

Lampiran 28. Output Code Uji Model Robust Estimasi - S

```
**** [r]

MM <- lmrob(y ~ x1 + x2 + x3 + x4 + x5 + x6 + x7 + x8 + x9 + x10 + x11 + x12, method ="MM")

summary(MM)
```

Lampiran 29. Code Uji Model Robust Estimasi - MM

Lampiran 30. Output Code Uji Model Robust Estimasi - MM